

Pantomim : “Evalutainment Methods” dalam Peningkatan Efikasi Diri Maharah Al-Kalam Siswa Mts Terpadu Al-Kautsar

Chairani Astina

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah

***Rifqi Aulia Rahman**

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah

Nurul Azizah

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah

***Correspondence :** rifqiaulia@unsiq.ac.id

Chicago Manual of 17th edition (full note) Style Citation:

Chairani Astina, Rifqi Aulia Rahman, and Nurul Azizah., “Pantomim : “Evalutainment Methods” dalam Peningkatan Efikasi Diri Maharah Al-Kalam Siswa Mts Terpadu Al-Kautsar,”. *BENJOLE*, 3(1), 15-32.

Abstrak

Penelitian ini berawal dari kondisi efikasi diri siswa yang heterogen, hal ini disebabkan upaya guru dalam menentukan metode yang kurang inovatif dalam evaluasi pembelajaran Maharah Kalam. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efikasi diri siswa dan penerapan metode pantomim sebagai metode alternatif dan inovatif dalam evaluasi Maharah Kalam, serta menganalisis kelebihan dan kekurangan penerapan metode ini terhadap efikasi diri siswa pada MTs Terpadu al-Kausar. Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, dilaksanakan di MTs Terpadu Al-Kautsar, dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa efikasi diri siswa MTs Terpadu Al-Kautsar dalam pembelajaran bahasa Arab bervariasi, sebagian besar siswa tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam mengamalkan Maharah Kalam; penerapan pantomim sebagai metode evaluasi dilakukan melalui prosedur sebagai berikut: perencanaan yang meliputi proses penyesuaian silabus, RPP dan bahan ajar, kemudian merancang rancangan instrumen evaluasi yang terdiri dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, kemudian Penerapan metode evaluasi ini dengan prinsip kerja kelompok dan pemberian kesempatan remedial juga merupakan pengayaan bagi setiap siswa. Faktor pendukung penerapan metode evaluasi ini adalah meningkatnya kesiapan dan motivasi siswa, karena penerapan pantomim sebagai metode evaluasi membuat mereka tertantang sekaligus menyenangkan. Namun kendala penerapan metode ini adalah bekal kosa kata siswa yang terbatas, serta sesi evaluasi formatif yang memiliki alokasi waktu yang terbatas, padahal harus melalui prosedur dan tahapan yang cukup.

Kata Kunci : Pantomim, Evaluatainment, Efikasi Diri, Maharah Kalam

A. Pendahuluan

Titik fokus utama dalam pengajaran bahasa Arab adalah kemahiran berbahasa, yang meliputi kemahiran mengimplementasikan ekspresi berbahasa sebagai perangkat berinteraksi baik lisan ataupun tulis. Keterampilan tersebut terdiri dari *reading* (*al-qirā'ah*), *writing* (*al-kitābah*), *speaking* (*al-kalām*), dan *listening* (*al-istimā'*)¹. Keterampilan berbicara merupakan di antara keterampilan bahasa. Ia termasuk kategori keterampilan yang wajib dicapai di pembelajaran kebahasaan. Kegiatan pembelajaran berbicara bahasa asing tidak sulit apabila penutur berkontribusi dengan aktif ketika berkomunikasi. Pembelajaran bahasa membaca melalui membaca, adapun bila mau terampil berbicara, tak lain harus dengan berbicara. Secara umum, berbicara ditujukan untuk memungkinkan siswa dapat berkomunikasi verbal secara akurat dan alami dalam bahasa yang mereka pelajari. Namun tentunya untuk menuju tahap komunikatif, siswa harus melalui *step by step* kegiatan yang sesuai. Mengasah skill berbicara bahasa Arab membutuhkan bekal pengetahuan tidak tentang tata bahasa dan makna *an sich*, melainkan juga pengetahuan terkait cara penutur asli menerapkan bahasa tergantung pada konteksnya.² Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan dari pengajaran bahasa Arab terkhusus *mahārah al-kalām*, maka cara mengevaluasinya juga harus dilakukan secara inovatif.

Namun demikian terdapat juga tantangan yang dihadapi dalam *mahārah al-kalām*, yaitu beragamnya efikasi diri siswa dalam praktek *Maharah Kalam*, karena beranggapan bahwa *Maharah Kalam* adalah aktivitas berbahasa yang tidak mudah dipraktekkan. Dengan demikian guru sangat berperan dalam mengembangkan metode evaluasi *Maharah Kalam*, yaitu dengan menginovasi metode evaluasi pembelajaran yang beragam untuk mengukur capaian *Maharah Kalam* dengan efektif, efisien dan menyenangkan. Penerapan metode evaluasi *mahārah al-kalām* tak mungkin ditempuh dengan tepat sasaran dan efisien serta menyenangkan, bila penerapannya tanpa didasari dengan pemahaman dan kemampuan guru dalam prakteknya. Sehingga pemilihan metode bisa jadi justru sebagai penghambat kelancaran proses evaluasi hasil belajar.

Tantangan belajar bahasa rumpun smith ini sebagai bukan bahasa ibu bagi pelajar di negara ini juga bisa menjadi permasalahan peningkatan efikasi diri mereka.³ Dalam satu sudut pandang, membelajarkan Bahasa Arab kepada siswa agar menjadi percaya diri dalam berbicara dan menyimak komunikasi berbahasa Arab, memang tepat sasaran dan tepat guna, sebab kesesuaiannya dengan orientasi pembelajaran bahasa itu sendiri adalah berkomunikasi. Namun dalam pandangan lain, pada waktu guru mempraktekkan bahasa Arab dengan hanya mendukung dan memberi kepercayaan diri siswa, tanpa pembekalan pemahaman

¹ Ahmad Rois and Chairani Astina, “Implementasi Metode Maternal Reflektif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Anak Tuna Rungu Di SLB Purwosari Kudus,” *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ* 5, no. 3 (2018): 372–87.

² Imas Jihan Syah, “Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing Terhadap Anak Usia Dini,” *JCE (Journal of Childhood Education)* 2, no. 1 (2019).

³ Moh Tamimi, Ach Khoironi, and Abd Syakur, “Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Arab (Analisis Kendala-Kendala Dan Solusi Kreatif Pembelajaran Maharotul Istima'dan Maharotul Kalam Terhadap Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Sumenep),” 2018.

tata bahasa, kemahiran *istima-kalam* yang telah diujicobakan jadi tidak banyak guna. Pemaknaan juga penerimaan ketika praktek berbahasa Arab merupakan masalah yang belum terpecahkan dalam pengajaran Bahasa Arab untuk siswa bukan Arab di Negara kita. Permasalahan tersebut tampaknya seperti *yin-yang*. Pada kesempatan lain, pengajaran bahasa Arab terkhusus kemahiran berbicara dirancang oleh guru dengan pemberian materi struktural juga gramatikal yang disiplin dan tersaji dalam bentuk penyimpulan umum ke khusus⁴. Dengan maksud guru menyusun batasan-batasan dialog berbahasa Arab dalam sistematika gramatikal yang detail dan ungkapan-ungkapan standar dalam pembukaan pelajaran. Hal tersebut juga riskan ketidaksiannya dengan tujuan, sebab, untuk memahami dan mengembangkan secara kreatif dalam dialog berbahasa Arab, siswa sebenarnya diberikan definisi, konsep, dan aturan tata bahasa. Siswa jadi tidak kreatif juga punya *ghirah* untuk percaya diri berkomunikasi dalam bahasa Arab, justru mereka cenderung banyak berpikir juga khawatir padahal belum sampai mengatakan sesuatu.

Hasil pengamatan awal peneliti di MTs Terpadu Al-Kautsar, metode evaluasi *mahārah al-kalām* yang telah diterapkan yaitu dengan menggunakan metode pantomim. Metode ini berbeda dari kebanyakan pilihan pengajar ketika mengevaluasi proses belajar mengajar bahasa Arab. Dengan metode ini, peserta didik mampu merespon stimulus dari peragaan guru secara efisien dan menyenangkan. Metode pantomim adalah salah satu seni teater tertua, di mana pelaku seni ini menceritakan sesuatu hanya dengan tubuhnya tanpa sepele kata⁵, dan metode ini dipandang menarik oleh penulis karena metode ini dilakukan dengan tanpa berbicara sementara *mahārah al-kalām* bertujuan melatih keberanian dan rasa percaya diri siswa mengungkapkan ide dalam bahasa lisan. Namun justru dengan arah yang berbeda itu pantomim lebih bisa memberi stimulasi siswa untuk bicara dalam bahasa Arab.

B. Kajian Teori

Selama ini, penelitian terkait pantomim sebagai komponen pembelajaran dan juga efikasi diri sebagai objek peningkatan masih tidak banyak. Praktis, penelitian terkait pantomim hanya meletakkan pantomim sebagai media pembelajaran berbahasa⁶. Begitu juga penelitian efikasi diri dan kemahiran berbicara yang telah ada, masih hanya dihubungkan dengan guru sebagai pengajar⁷, peran efikasi diri

⁴ Muspika Hendri, “Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan Komunikatif,” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 2 (2017): 196–210.

⁵ Nur Iswantara, “Iringan Musik Dalam Pantomim,” *SELONDING* 13, no. 13 (2018).

⁶ Eko Budi Hartanto, “Efektifitas Media Pembelajaran Pantomim Untuk Meningkatkan Kemahiran Berbicara (Maharah Kalam),” *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (2020): 132–38; Prusdianto Prusdianto et al., “PEMBELAJARAN PANTOMIM KEPADA TUNARUNGU SEBAGAI SOLUSI KOMUNIKATIF TERHADAP ANAK DENGAR,” in *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis UNM Ke 57*, (Badan Penerbit UNM, 2018), 287–95; Nur Iswantara, “Pantomim Di Indonesia: Sebuah Metode Pendidikan,” *Dance and Theatre Review: Jurnal Tari, Teater, Dan Wayang* 2, no. 1 (2019).

⁷ Khoirul Anwar and Sholihatul Atik Hikmawati, “SELF EFFICACY CALON GURU BAHASA ARAB,” *Muhasabah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 1 (2022): 32–39.

dalam memotivasi belajar bahasa asing⁸, juga teori efikasi diri Albert Bandura dan implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab⁹. Oleh karenanya, Penulis tertarik meneliti Pantomim Sebagai Metode Peningkatan Efikasi Diri Siswa MTs Terpadu Al-Kautsar Pada Evaluasi *Mahārah Al-Kalām*. Dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan pembahasannya penerapan pantomim sebagai metode evaluasi pembelajaran *Maharah Kalam* dalam peningkatan efikasi diri siswa dan analisis kelebihan serta kekurangan dalam implementasi metode tersebut dalam evaluasi pembelajaran *Maharah Kalam*.

Adapun Kajian teori yang digunakan penulis sebagai pisau analisisnya adalah sebagai berikut:

Pantomim

Pantomim yakni pertunjukan teater non-verbal yang dilakukan dengan gerak tubuh dan ekspresi wajah yang sering disertai dengan musik¹⁰. Pantomim adalah seni pertunjukan yang penampilannya lebih bergantung pada gerakan tubuh dan ekspresi wajah. Pantomim dalam bahasa latin pantomimus yang artinya meniru segala sesuatu adalah pertunjukan teatrikal yang menggunakan tubuh, baik berupa ekspresi wajah atau gerak tubuh, sebagai dialog. Tindakan pantomim biasanya menyenangkan, lucu, dan menghibur, sedangkan komedi adalah gerakan yang lucu. Gerakan-gerakan yang ditampilkan merupakan hasil dari *stylized motion processing*. Pantomim adalah alat komunikasi yang mengatur komunikasi verbal dengan tindakan yang terdiri dari beberapa gerak tubuh (ekspresi gerakan menggunakan setiap bagian tubuh) dengan makna yang berbeda¹¹.

Pantomim adalah kekayaan khazanah bangsa ini, yakni produk seni individu maupun kolektif yang mengandung estetika, hiburan, periklanan, kegiatan propaganda, informasi, dan pendidikan¹². Permainan pantomim merupakan sebuah media pembelajaran bahasa begitu juga dengan bahasa Arab. Prosedur aktivitas yang wajib dilakukan yakni guru memberi contoh suatu tindakan, bisa juga meminta beberapa siswa dalam demonstrasi tersebut, lantas meminta siswa lain untuk menerka gerakan yang ia peragakan. Jika seluruh siswa dapat menjawab, maka dapat dipilih inovasi aktivitas yang lain, jadi siswa secara otomatis mampu melatih diri mengkomunikasikan bahkan mampu lebih lama dibanding ekspresi sebelumnya, dan seterusnya¹³.

Dalam media permainan pembelajaran bahasa ini peserta didik akan tertantang karena:

⁸ Silvia Cahyadi, “PERAN EFIKASI DIRI DALAM MOTIVASI BELAJAR BAHASA MANDARIN MAHASISWA PROGRAM STUDI BAHASA MANDARIN UNIVERSITAS KRISTEN PETRA,” *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture* 10, no. 2 (2022): 38–51.

⁹ Habib Maulana Maslahul Adi, “Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab,” *لساننا (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya* 10, no. 1 (2020): 22–31.

¹⁰ Putri Maurina Sari, Cut Zuriana, and Tengku Hartati, “PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DI SMP NEGERI 2 DARUL IMARAH,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik* 4, no. 4 (2019).

¹¹ Elyvia Widyaswarani, “PERAN ORANG DEWASA TERHADAP PROSES PERKEMBANGAN BAHASA ANAK,” *Jurnal Iswara: Jurnal Kajian Bahasa, Budaya, Dan Sastra Indonesia* 1, no. 2 (2022): 22–30.

¹² Iswantara, “Iringan Musik Dalam Pantomim.”

¹³ Hartanto, “Efektifitas Media Pembelajaran Pantomim Untuk Meningkatkan Kemahiran Berbicara (Maharah Kalam).”

**Pantomim : “*Evalutainment Methods*” dalam Peningkatan Efikasi Diri
Maharah Al-Kalam Siswa Mts Terpadu Al-Kautsar**

1. Beberapa siswa merasa malu ketika guru atau teman kelompoknya meminta mereka untuk memperkenalkan diri sebagai perwakilan kelompok. Dan untuk mengetahui bagaimana memperbaikinya, pendidik harus memastikan bahwa mereka mampu menjadi perwakilan yang baik dari kelompok.
2. Kurangnya perbendaharaan kata membuat mereka sulit untuk merespon gerakan temannya di depan kelas. Untuk mengatasi hal tersebut, pendidik perlu membekali kosa kata yang banyak agar dapat mengolah kosa kata dengan keterampilan bahasa Arab khususnya di *Maharah Kalam*.
3. Perbedaan kemampuan siswa, ada yang cerdas dan lugas dan ada yang lebih rendah, menyebabkan mereka berbeda dalam penguasaan materi, generalisasi materi dalam kelompok permainan pembelajaran bahasa menjadi hal yang harus dipertimbangkan.

Pantomim adalah pertunjukan teatrikal yang diekspresikan melalui ciri dasarnya, yaitu ketika seseorang melakukan gerakan yang signifikan.¹⁴ Bahasa gerakan pantomim bersifat universal, mencapai ekspresi emosional yang serupa pada banyak orang yang berbeda, dan umumnya dapat dipahami. Artis pantomim dikenal dengan riasan putih dan *eyeshadow* gelap, serta ekspresi wajah lainnya untuk menonjolkan emosi mereka. Kaos bergaris hitam putih, sarung tangan putih, dan topi hitam juga ditampilkan dalam pakaian artis pantomim

Memainkan pantomim adalah petunjuk di mana pemain mengekspresikan diri mereka melalui gerakan yang mengekspresikan ide-ide yang berbeda tanpa kata-kata melalui imajinasi mereka¹⁵. Adapun langkah-langkah permainan pantomim yang diaplikasikan penulis yakni:

1. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok.
2. Siswa lain diajak menebak pertunjukan pantomim yang dipertunjukkan di depan kelas dalam bahasa Arab
3. Kelompok yang menjawab benar diundang untuk maju ke depan kelas dan memperagakan gerakan pantomim, seperti yang dilakukan pada kelompok pertama
4. Guru dan siswa dapat mengembangkan dan mempersiapkan peran atau kegiatan yang akan direpresentasikan melalui pantomim ini.

Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode permainan pantomim memiliki kelebihan sebagai berikut:¹⁶

1. Dapat mengurangi kebosanan siswa di dalam kelas.
2. Mendorong aktivitas belajar anak, ketika bermain, anak seringkali tidak menyadari bahwa mereka sedang mempelajari sesuatu, karena tujuan utama mereka adalah untuk menikmati permainan.
3. Peran atau kegiatan yang ditampilkan dengan pantomim dapat meninggalkan kesan dihati siswa, sehingga materi yang disampaikan tidak mudah dilupakan.

¹⁴ Frisdo Ekardo, “Pertunjukan Teaterikal Pantomime Berpola Randai,” *Melayu Arts and Performance Journal* 1, no. 1 (2019): 61–72.

¹⁵ Wahid Nurcahyono, “Pementasan Teater Lingkungan ‘Sirna Ilang Kertaning Bumi’ Refleksi Konflik Horizontal Di Indonesia,” *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)* 13, no. 1 (2012).

¹⁶ Rohmat Sulistya and PPPPTK Seni, “Heutagogi Sebagai Pendekatan Pelatihan Bagi Guru Di Era Revolusi Industri 4. 0 Heutagogy As a Training Approach for Teachers in the Era of Industrial Revolution 4. 0,” *Pendidikan Dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2019): 127–38.

4. Dengan adanya kelompok, dapat menumbuhkan kekompakan pada siswa. Adapun kekurangan yang dimiliki dalam permainan pantomim yaitu:
 1. Apabila dalam pembelajaran dengan permainan pantomim ini tidak dipersiapkan dengan rapi, akan muncul kemungkinan capaian pembelajaran tidak bisa diraih, karena siswa terlalu larut dalam permainan, sehingga dalam menebak gerakan tidak dengan bahas Arab atau lain sebagainya.
 2. Pelaksanaan permainan pantomim biasanya diiringi sorak-sorai dan tawa, sehingga jika tidak dikondisikan bisa mengganggu kelas lain.

Efikasi Diri

Efikasi diri dalam bahasa lain *self efficacy* adalah sebagian factor intern yang memberi dampak kepuasan juga kinerja, dimana ia adalah keyakinan personal dalam mendorong dirinya sendiri mengerjakan tugas tertentu yang meliputi pertimbangan *self efficacy* dan kepercayaan kepada diri ¹⁷. Seseorang dengan efikasi diri, sangat menentukan jumlah usaha yang dikeluarkan dan tingkat toleransi individu dalam menghadapi rintangan dan pengalaman menyakitkan. Semakin kuat persepsi *self-efficacy*, semakin aktif dan gigih usahanya. Ketika menghadapi kesulitan, individu yang meragukan kemampuannya sangat mengurangi usahanya atau menyerah sama sekali. Sementara itu, orang yang produktif secara mental, bekerja lebih keras untuk mengatasi tantangan. Dengan kata lain, usaha manusia untuk mencapai sesuatu dan mencapai eksistensi diri yang positif memerlukan rasa efikasi diri yang optimis. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, maka ciri-ciri siswa dengan tingkat kepercayaan diri tinggi yakni mempunyai kepercayaan diri unggul, mempunyai kecakapan merumuskan solusi atas masalah lebih baik dari pada merasa takut menghadapi permasalahan, mempunyai kecakapan penentuan menghadapi resiko dalam pengambilan keputusan serta mampu merawat diri sendiri.

Konsep *self efficacy* ini secara mendasar menuntut banyak *capability* yang meliputi sisi aktivitas social dan kecakapan berperilaku ¹⁸. Secara khusus, ini mengacu pada nilai seseorang untuk kemampuan menyelesaikan tugas dengan sukses. Seseorang dengan *self efficacy* tinggi akan sangat percaya diri dengan kecakapan kinerjanya. Menurut Bandura dalam ¹⁹, *Self-efficacy* pada setiap orang tidak sama antar satu dengan individu lain berdasar atas tiga dimensi. Di bawah ini ketiga dimensi itu:

1. Dimensi level

Dimensi ini berkaitan dengan seberapa sulit tugas ketika individu merasa dapat dilakukan. Jika individu dihadapkan pada tugas-tugas yang diurutkan berdasarkan kesulitan, efikasi diri individu mungkin terbatas pada tugas yang mudah, sedang, atau bahkan termasuk tugas yang paling sulit, tergantung pada

¹⁷ Rahman Tanjung et al., “Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru,” *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)* 4, no. 1 (2020): 380–91.

¹⁸ Lukman Hakim, “Penguatan Efikasi Diri Pada Pribadi Introvert,” *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 203–16.

¹⁹ Yolanda Puspita Dewi and Heru Mugiarto, “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Efikasi Diri Dalam Memecahkan Masalah Melalui Konseling Individu Di SMK Hidayah Semarang,” *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 6, no. 1 (2020): 29–40.

batasan kemampuan kognitif. memenuhi persyaratan perilaku yang diinginkan. diperlukan pada setiap tingkat. Dimensi ini berimplikasi pada pemilihan perilaku yang dialami sebagai pemenuhan dan penghindaran perilaku yang melebihi batas kemampuan kognitifnya..

2. Dimensi kekuatan

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuasaan yang menetapkan harga atau harapan individu untuk kemampuan mereka. Harapan yang rendah tidak sulit terguncang oleh pengalaman buruk. Pada sudut pandang lain, harapan yang stabil menjadikan individu bertahan di komunitas mereka, walaupun dapat dilihat bahwa pengalamannya kurang menguntungkan. Dimensi tersebut sering berkaitan langsung dengan dimensi sebelumnya, yaitu semakin tinggi tingkat kesukaran tugas, semakin rendah harga yang dirasakan untuk menuntaskannya.

3. Dimensi generalisasi

Dimensi ini berkelindan dengan area sikap yang mana seseorang merasa yakin tentang kompetensi mereka. Ia akan merasa percaya diri dengan kompetensinya. Entah terbatas kepada aktivitas dan situasi tertentu atau pada berbagai aktivitas dan situasi

Menurut Bandura dalam ²⁰ *Self-efficacy* dapat ditingkatkan dan dipelajari melalui salah satu atau empat hal, yaitu :

1. Pengalaman Menguasai Pembelajaran Sebelumnya (*master Experience*)

Pengalaman akan keberhasilan dalam pembelajaran akan sangat berpengaruh dalam perkembangan *self efficacy* ²¹. Karena dengan siswa mendapatkan keberhasilan dalam pembelajaran sebelumnya akan menumbuhkan optimisme terhadap bidang tersebut sehingga akan mudah untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Sebaliknya, bagi siswa yang mendapatkan kegagalan yang berulang-ulang akan menurunkan *self efficacy*. Dalam penelitian siswa kelas VIII MTs Terpadu Al-Kautsar yang mengalami kesulitan belajar dalam materi bahasa Arab dan telah mengalami kegagalan dalam memahaminya maka siswa tersebut akan enggan untuk mempelajari materi bahasa Arab berikutnya sehingga siswa tersebut mudah menyerah dalam mengerjakan soal bahasa Arab, apalagi praktik *maharah Kalam*. Berbeda dengan siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi, dia kan terus tekun mengerjakan masalah yang dihadapinya.

2. Model Sosial (*Social Modeling*)

Ada pendapat mengenai kemampuan kita sendiri dengan mengamati kesuksesan dan kegagalan orang lain yang serupa dengan kita ²². Maksudnya siswa sering mengamati dan mempertimbangkan kesuksesan ataupun kegagalan teman-temannya, terutama yang memiliki kemampuan yang sama ketika menilai kesuksesan mereka sendiri. Ketika siswa melihat teman-temannya dengan mampu berbicara bahasa Arab, maka siswa tersebut akan optimis dengan kemampuannya yang sama seperti temannya akan mencapai kemahiran tersebut. Tapi jika mereka melihat kegagalan pada temannya maka akan lebih turun dari sebelumnya optimis terhadap kesuksesannya.

²⁰ Jess Feist and Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, seven (United States American: McGraw-Hill, 2008).

²¹ Jeanne E Omrod, “Psikologi Pendidikan,” in 1, ed. Rikard Rahmat, 1st ed. (Jakarta: Erlangga, 2008).

²² Omrod.

3. Persuasi Sosial (*social persuasion*)

Individu dipimpin atas dasar nasihat, bimbingan dan arahan sehingga mereka mendapatkan lebih percaya diri dalam kemampuan mereka untuk membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Biasanya orang yang dibujuk dengan kata-kata akan cenderung berusaha lebih keras untuk berhasil²³.

4. Kondisi Fisik dan Emosional (*Pyhsical and Emotional States*)

Emosi yang kuat biasanya akan mengurangi penampilan, ketika siswa mengalami ketakutan yang kuat, kecemasan yang akut atau tingkat stres yang tinggi, kemungkinan akan mempunyai keyakinan atau harapan efikasi yang rendah.

Tinggi rendahnya *self efficacy* seseorang dalam mengerjakan tugas bervariasi. Karena, disebabkan oleh beberapa faktor selain faktor di atas. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi efikasi diri dalam mengapresiasi kemampuan diri individu menurut Bandura dalam²⁴ yaitu sebagai berikut :

1. Budaya

Budaya mempengaruhi efikasi diri melalui nilai, keyakinan, dan proses pengaturan diri yang berfungsi sebagai sumber efikasi diri serta hukuman atau hukuman untuk keyakinan pada efikasi diri hasil sendiri..

2. Gender

Perbedaan gender juga mempengaruhi efikasi diri. Hal ini dibuktikan dengan jelas oleh penelitian Bandura yang menunjukkan bahwa perempuan lebih mandiri daripada laki-laki dalam mengelola perannya (Anwar, 2009). Wanita yang mengambil peran selain pekerjaan rumah tangga, serta wanita dalam pekerjaan, akan memiliki efikasi diri yang lebih tinggi daripada pria yang bekerja.

3. Kerumitan Tugas

Tingkat kerumitan tugas yang dihadapi seseorang akan berpengaruh terhadap penilaian kecakapannya.

4. Intensif eksternal

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* individu adalah intensif yang diperolehnya. Bandura menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan *self-efficacy* yaitu intensif yang diberikan oleh orang lain yang merefleksikan keberhasilan seseorang.

5. Status atau peran individu dalam lingkungan

Individu yang memiliki peran lebih tinggi akan memperoleh tingkat kontrol yang lebih tinggi. Sedangkan individu yang memiliki status yang lebih rendah akan memiliki kontrol yang lebih kecil sehingga *self-efficacy* yang dimilikinya juga rendah.

6. Informasi tentang kemampuan diri

Individu akan memiliki *self-efficacy* tinggi, jika ia memperoleh informasi yang positif mengenai dirinya, sementara individu akan memiliki *self-efficacy* yang rendah, jika ia memperoleh informasi negatif mengenai dirinya.

Efikasi diri yang telah terbentuk akan mempengaruhi dan memberi fungsi pada aktivitas individu²⁵ yaitu sebagai berikut :

²³ Omrod.

²⁴ Astrid Indi Dwisty Anwar, “Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.,” *Skripsi*, 2009.

²⁵ Albert Bandura, “Self Efficacy,” in *Human Behavior* (Academic Press, 1997).

1. Fungsi Kognitif

Menurut Bandura di dalam fungsi kognitif menyebutkan beberapa pengaruh pada aktivitas individu. *Self efficacy* pada proses kognitif ada berbagai bentuk seperti perilaku manusia, tujuan untuk melakukan sesuatu yang diatur oleh pikiran. *Self Efficacy* yang kuat dimiliki oleh setiap individu akan semakin tinggi tujuan yang akan ditetapkan oleh individu tersebut dan akan semakin kuat komitmen untuk mencapai tujuan yang sudah terencanakan tersebut. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan mengatur langkah-langkah mencapai tujuan tersebut.

2. Fungsi Motivasi

Efikasi diri memainkan peran penting dalam motivasi diri individu. Sebagian besar motivasi pribadi diciptakan secara kognitif. Individu memotivasi diri mereka sendiri dan mengatur tindakan mereka dengan melatih diri mereka untuk berpikir tentang masa depan. Mereka membentuk keyakinan dengan pikirannya untuk menentukan apa yang akan dilakukan di masa depan. Individu mengantisipasi setiap hasil tindakannya dengan prospektif, mereka akan menetapkan tujuan yang akan dilakukan dan menyusun langkah-langkah nya untuk mencapai tujuan tersebut untuk mewujudkan masa depan yang berharga. Individu yang meragukan kemampuannya untuk mencapai suatu tujuan dengan melihat kegagalan dan melihat orang yang melakukan kegagalan, individu tersebut akan sulit untuk mencapai tujuannya. Berbeda dengan individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya akan melakukan usaha yang lebih besar untuk melawan kegagalan atau masalah yang dihadapinya. *Self efficacy* akan berdampak kepada keyakinan individu dalam menjalani aktifitas yang dipilih, ketekunan juga pantang menyerah dalam menghadapi permasalahan.

3. Fungsi Afeksi

Keyakinan yang dimiliki setiap individu dalam kemampuan mengatasi seberapa besar tingkat stres dan tertekan yang mereka lalui ketika situasi berubah tegang atau sukar, serta hendak mengubah tingkat mintanya tersebut. Keyakinan tersebut untuk melakukan kontrol terhadap individu yang mengalami kecemasan dan kegelisahan. Individu yang percaya bahwa dirinya dapat mengendalikan pikiran yang dapat menggangukannya. Sedangkan individu yang tidak dapat mengendalikan pikiran dalam menghadapi masalah dalam situasi yang tegang dan sulit akan mendapati kecemasan yang tidak sederhana. Siswa terlalu fokus berfikir atas ketidakmampuannya menghadapi masalah tersebut dan mengingat faktor-faktor sebagai penghambat yang mungkin terjadi. Pikiran-pikiran tersebut akan menghambat individu untuk mencapai tujuannya karena tidak yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya.

4. Fungsi Selektif

Fungsi selektif akan mempengaruhi tujuan dan tindakan individu yang akan dilakukan. *Self efficacy* dapat membentuk kehidupan yang mempengaruhi jenis kegiatan dan memilih yang ada di lingkungan mereka. Individu yang menghindari kegiatan dan situasi yang melebihi dari kemampuannya, namun mereka telah mumpuni menjalankan tugas dan kegiatan tersebut yang dinilai mampu untuk diatasi. Perilaku tersebut akan menumbuhkan dan memperkuat kemampuan, minat-minat yang mempengaruhi kehidupannya.

Maharah Al-Kalam

Maharah *al-Kalam* merupakan keterampilan yang sangat penting,²⁶ dan dari empat keterampilan berbahasa Arab menjadi bukti dari keberhasilan keterampilan dasar lainnya. Dalam keterampilan ini seseorang dituntut mengungkapkan sesuatu secara spontan sehingga dituntut pembiasaan dan penguasaan kosakata seperti kata kerja dan kata benda yang sering kita gunakan saat komunikasi setiap harinya²⁷.

Menurut Effendy, keterampilan berbicara merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa modern termasuk bahasa Arab. Berbicara merupakan sarana utama untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal balik, dengan menggunakan bahasa sebagai medianya²⁸.

Berbicara pada dasarnya adalah keterampilan menciptakan aliran sistem suara yang jelas yang mengkomunikasikan keinginan, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain.²⁹ Penggunaan bahasa secara lisan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara praktis bisa disimak pelafalan, intonasi, pilihan kata, struktur kata dan kalimat, sistematika pembicaraan, isi pembicaraan, cara memulai dan mengakhiri pembicaraan serta penampilan.

Kompetensi berkomunikasi lisan yakni suatu jenis capaian kompetensi pembelajaran bahasa kedua, terutama bahasa arab³⁰. Upaya membelajarkan bahasa kedua tidak sukar apabila penutur terlibat penuh ketika berkomunikasi. Dikatakan juga, siswa menguasai skill membaca ketika ada pembiasaan membaca, oleh karena itu mereka akan menguasai skill berbicara ketika terbiasa berbicara. Beberapa penghambat sistem pendidikan bahasa model klasik di negara ini yakni minimnya intensitas latihan berbicara, oleh karenanya sangat jarang siswa cakap mengungkapkan ide dan perasaannya melalui lisan. Juga dikarenakan, bahasa Arab merupakan bahasa kedua dan asing bagi mereka³¹, tentunya mereka menghadapi kendala ketika belajar bahasa Arab baik dari segi bahasa (suara, kosa kata, kalimat dan tulisan) maupun masalah non kebahasaan.

Sebagaimana selama ini, pembelajaran *Maharah Kalam* termasuk salah satu keterampilan yang sulit dipraktekkan di Indonesia³². Berbicara menggunakan bahasa Arab secara lisan bukanlah suatu hal yang mudah bagi mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara kepada mahasiswa, diperoleh bahwa kesulitan tersebut dikarenakan banyak hal. *Pertama*, lingkungan yang tidak mendukung

²⁶ Rijal Mahdi et al., “Analisis Kesalahan Tata Bahasa Dan Diksi Para Debator Dalam Debat Ilmiah Bahasa Arab Mukhtamar ITHLA IX,” *Al-Ma ‘Rifah* 19, no. 1 (2022): 1–12.

²⁷ Hendri, “Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan Komunkatif.”

²⁸ Ahmad Fuad Effendy, “Metodologi Pengajaran Bahasa Arab,” *Malang: Misykat*, 2005, 35.

²⁹ Laelah Azizah and Nurming Saleh, “Penerapan Metode Pembelajaran Reward And Punishment Dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman,” *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics* 2, no. 2 (2021): 98–104.

³⁰ Darwati Nalole, “Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Maharah Al-Kalam) Melalui Metode Muhadtsah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab,” *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 129–45.

³¹ (Dian Rahmawati & Shofiyani, 2020)

³² Halimatus Sadiyah, “Bermain Peran (Role Playing) Dalam Pembelajaran Maharah Al-Kalam Di PKPBA UIN Maliki Malang,” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 3, no. 2 (2018): 1–29.

mereka dalam pembiasaan mendengarkan ungkapan-ungkapan berbahasa Arab dibanding kemahiran berbahasa yang lainnya, seperti *maharah qiraah* dan *maharah kitabah*. Lingkungan yang tidak mendukung ini, di antaranya adalah problem peran pengajar sebagai partner yang jarang membiasakan bercakap-cakap bahasa Arab dengan mahasiswa. *Kedua*, kesulitan *Maharah Kalam* juga disebabkan oleh kurangnya penguasaan kosakata mereka, seperti sulit memahami kalimat berbahasa Arab. *Ketiga*, mereka juga bingung menggunakan kosakata tersebut pada konteks tertentu.

Faktor lain yang juga turut mempengaruhi sulitnya berbicara bahasa Arab, yakni adanya rasa takut, kurangnya rasa percaya diri mahasiswa ketika praktek berbicara bahasa Arab. Rasa khawatir salah, terjadi karena mereka belajar dalam suatu komunitas (kelas) dan bersama dengan mahasiswa lain yang heterogen³³. Tiga faktor tersebut menjadikan rendahnya efikasi diri mereka dalam belajar *Maharah Kalam*. Padahal, belajar, seperti yang kita ketahui, merupakan tindakan sadar dengan tujuan menghubungkan-kaitkan pengetahuan baru dengan yang telah diketahui. Dan untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara sadar ini tiap mahasiswa harus memiliki motivasi, minat dan efikasi diri yang mana mahasiswa memiliki kepercayaan dan meyakini atas kemampuan yang mereka miliki untuk bisa memahami, menyelesaikan tugas saat belajar termasuk belajar bahasa Arab dan khususnya *Maharah Kalam*.

C. Metode

Penelitian ini termasuk *field research*. Lokasi penelitian yang dilakukan penulis berada di MTs Al-Kautsar Wonosobo. Metode pengumpulan data pada riset ini memilih wawancara tidak berstruktur atau interview bebas. Metode wawancara dalam penelitian ini diaplikasikan untuk mendapatkan data valid dari pengajar bahasa Arab juga kepala sekolah berkenaan hal-hal yang berhubungan dengan madrasah dan kepada siswa berkenaan dengan pembelajaran *Maharah Kalam* dan tanggapan siswa mengenai metode evaluasi pantomim. Selain itu, penulis menggunakan juga teknik observasi yang digunakan untuk mengamati secara langsung lokasi penelitian dan ikut serta dalam kegiatan evaluasi *Maharah Kalam* yang sedang berlangsung. Selanjutnya, penulis juga menggunakan dokumentasi untuk menggali data terkait dengan sekolah dan penerapan metode permainan pantomim di kelas VIII MTs Terpadu Al-Kautsar. Analisis hasil data dalam penelitian jenis kualitatif ini dilakukan ketika pengumpulan data telah selesai untuk jangka waktu tertentu. Ketika wawancara, peneliti mengkaji tanggapan responden. Jika jawaban mereka setelah analisis kurang memuaskan, peneliti akan menanyakan kembali pertanyaan tersebut sampai pada suatu tahap diperoleh kemungkinan data lebih reliabel. Miles & Huberman menunjukkan kegiatan analisis hasil data kualitatif dilakukan dua arah dan dilanjutkan sampai tuntas hingga mendapat data dalam titik jenuh. Kegiatan analisis hasil data adalah minimisasi data mentah, penyajian data matang, dan penyimpulan atau verifikasi³⁴.

³³ Rifqi Aulia Rahman, “Introversi Dan Penguasaan Berbahasa Arab Aktif,” *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 1 (2019): 33–44.

³⁴ Prof Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Alfabeta, Cv (Bandung, 2016).

D. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Evaluasi *Maharah Kalam* dengan metode Pantomim Kelas VIII MTs Terpadu Al-Kautsar

Evaluasi yang efektif digambarkan sebagai penilaian kemajuan siswa, sebab, ia diorientasi pada peningkatan kompetensi mereka untuk *learn how to learn* terkait mata pelajaran tertentu³⁵. Evaluasi harus dapat menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang dimiliki atau belum dimiliki siswa, dan bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya dalam hal apa yang mereka miliki atau belum mampu menerapkan hasil belajar.³⁶

Pemaparan guru bahasa Arab di sekolah tersebut terkait dengan perencanaan evaluasi *Maharah Kalam* dimulai dari Identifikasi syllabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, rencanakan masa penilaian, sampai kepada pilihan bahan ajar yang relevan. *Pertama*, silabus pada K-13 telah dibuat oleh rapat pimpinan sekolah dan KKG (Kelompok Kerja Guru), agar guru Bahasa Arab dapat menyesuaikan dan mengembangkan. *Kedua*, menyiapkan RPP. Ketika melakukan penilaian, tentunya wajib ada RPP. Membuat RPP dalam fase pra pembelajaran termasuk fase penting dari kegiatan pembelajaran. Dengan hadirnya RPP, para guru menjadi lebih siap dan enjoy dalam berkomunikasi dengan siswa-siswi, sebab ia mempunyai panduan dalam pengajaran. *Ketiga*, masa evaluasi, masa penilaian dilaksanakan saat aktivitas pembelajaran Bahasa Arab berlangsung. Tahap ini dikerjakan agar tidak menyulitkan guru mengevaluasi siswanya sejauh mana upaya yang dicanangkan melalui pembelajaran telah atau belum tepat sasaran. *Keempat*, bahan ajar yang cocok, Dalam maksud lain, bahan ajar yang ditentukan untuk ditransfer guru dan dikuasai siswa, wajib mengandung konten yang sungguh-sungguh mendorong pencapaian KI dan KD. Kesungguhan itu terbukti dari kesesuaian konten, keajegan dan kecukupan bahan ajar.

2. Aspek Pelaksanaan Evaluasi *Maharah Kalam* dengan metode Pantomim Kelas VIII MTs Terpadu Al-Kautsar

Pelaksanaan Evaluasi *Maharah Kalam* dengan metode Pantomim Kelas VIII MTs Terpadu Al-Kautsar dengan implementasi evaluasi autentik direncanakan. Adapun jenis kegiatan penilaian menggunakan dua jenis evaluasi, yakni penilaian *progress*³⁷ dan penilaian akhir.³⁸ Implementasi metode pantomim pada penilaian *maharah kalam* menjadi bagian dalam jenis penilaian formatif, disebabkan implementasi metode tersebut dilaksanakan pada masing-masing tujuan intruksional dan bab tertentu berakhir. Sementara itu instrumen evaluasi yang digunakan memenuhi beberapa kriteria, yaitu memeriksa karakteristik siswa, kemampuan siswa, materi bakat, serta ketersediaan sumber belajar. Di antara alat yang digunakan saat pantomim diterapkan sebagai penilaian formatif *maharah*

³⁵ Muslehuddin Jauhari, Moh Rofiki, and Yudik Al Farisi, “Authentic Assessment Dalam Sistem Evaluasi Pengembangan Kurikulum 2013,” *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2017).

³⁶ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses Dan Hasil Belajar* (PT Remaja Rosdakarya, 2020).

³⁷ Arnadi Arnadi, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Madrasah Ibtidaiyah Se-Kkm 2 Sambas,” *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 10, no. 2 (2021): 247–56.

³⁸ Hasnia Hasnia, Muhazzab Said, and Nursaeni Nursaeni, “Analisis Teknik Evaluasi Guru Pada Pembelajaran Agama Islam Di Madrasah Aliyah,” *IQRO: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2021): 31–40.

**Pantomim : “*Evaluatainment Methods*” dalam Peningkatan Efikasi Diri
Maharah Al-Kalam Siswa Mts Terpadu Al-Kautsar**

kalam adalah: Test kognitif (pengetahuan), Instrumen test kognitif yang digunakan untuk evaluasi pelajaran bahasa arab di kelas VIII adalah lembar cek list observasi. Instrumen ini digunakan guru, ketika guru selesai melakukan gerakan pantomim tertentu, dan meminta siswa untuk menebaknya dengan bahasa lisan. Guru membuat daftar nama siswa, dan membuat parameter nilai di dalamnya yang meliputi: kesesuaian dengan soal yang ada pada gerakan; kesesuaian gramatika, dan perbekalan kosakata yang digunakan untuk menyusun kalimat dalam bahasa lisan. Misal, ada sebuah bab yang bertema *الأسرة في البيت* (keluarga di rumah), guru mempraktekkan salah satu kegiatan anggota keluarga di rumah, siswa diminta menebak subjeknya, dan kemudian aktivitas yang dikerjakan dalam bahasa Arab.

Cara evaluasi aspek kognitif (pengetahuan) yaitu :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{banyak jawaban gerak pantomim} \times 100}{\text{Banyak soal}}$$

Selanjutnya Evaluasi afektif yang digunakan untuk siswa kelas VII dalam penilaian pembelajaran *maharah kalam* yakni evaluasi teman sebaya dan *journal*. Evaluasi sebaya dilaksanakan dengan prosedur siswa memelajari secara komunal dengan tema *الأسرة في البيت*. Contohnya, guru membagikan form evaluasi teman sejawat kepada siswa, lantas bergantian kelompok tersebut maju ke depan untuk menjawab pertanyaan tentang peragaan pantomim dari guru. Kelompok lanjutan juga diminta untuk menghafal mufradat terkait soal peragaan pantomim guru. Sedangkan untuk kelompok lain, menilai kelompok maju dari segi kelengkapan pernyataannya, inovasi kosakata yang mereka gunakan, dan kekompakan kelompok untuk saling membantu menjawab pertanyaan pantomim guru. Evaluasi afektif dengan menerapkan jurnal dilaksanakan oleh pengajar. Jurnal itu berisi *notice* guru yang di dalamnya berisi observasi tentang efikasi diri siswa terkait dengan motivasi, rasa percaya diri, dan kelas latihan berbicara bahasa Arab.

Yang terakhir, alat penilaian keterampilan yang difungsikan untuk siswa kelas VIII MTs Terpadu Al-Kautsar adalah proyek dan kinerja. Evaluasi keterampilan menggunakan proyek dilakukan dengan memberikan tugas kelompok untuk membuat catatan dari semua peragaan pantomim yang telah disampaikan guru kepada semua kelompok. Evaluasi keterampilan menggunakan *performance* dilakukan dengan cara siswa menjawab secara lisan, gerakan pantomim yang dikemukakan guru di depan kelas. Penilaian keterampilan menggunakan penilaian praktik merupakan ciri penilaian bahasa Arab. Karena bahasa Arab membutuhkan kebiasaan, contoh cara membaca, harakat dan artinya. Jika siswa tidak terbiasa menemukan atau menemukan kata atau frasa dalam teks, mereka akan mengalami kesulitan membaca atau menjelaskannya.

Hasil data juga menunjukkan adanya program *Follow Up* proses dan prestasi belajar di kelas VIII adalah remedial atau *enrichment*. Penulis mengasumsikan, remedial atau *enrichment* harus diupayakan pada setiap tingkat pendidikan guna mencapai pembelajaran yang efektif.³⁹ Namun, remedial harus diberikan dengan mempertimbangkan kesulitan belajar masing-masing siswa. Karena tingkat kesulitan yang dialami siswa berbeda-beda, maka siswa yang hendak menjalani

³⁹ Eno Elin Seftiani, “PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF DESKRIPSI DENGAN MENGGUNAKAN METODE KARYA WISATA PADA SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR,” *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 6, no. 2 (2020): 115–24.

proses remedial didasarkan pada jenjang kesulitannya.⁴⁰ Kriteria Kualifikasi Minimal MTs Terpadu Al-Kautsar mapel bahasa Arab adalah 7,6. Guru memberikan kriteria tersebut berdasarkan skor periode sebelumnya. Kompetensi setiap siswa tidak sama. Ada siswa dengan kompetensi lengkap, juga ada sebaliknya. Prosesnya dengan memantau siswa yang mendapat nilai KKM lebih rendah, terutama dengan mengadakan sesi *catch-up*. Langkah-langkah perbaikan bagi siswa untuk meningkatkan kinerja akademik agar memenuhi kriteria penyelesaian yang ditentukan. Penyediaan program bimbingan belajar didasarkan pada kenyataan bahwa guru harus memperhatikan perbedaan individu siswa mereka.

Adapun program pengayaan, ini merupakan kegiatan yang ditawarkan kepada siswa yang melebihi persyaratan minimum yang itu tidak tersedia untuk semua siswa. Program pengayaan dihubungkan dengan aktivitas penugasan juga aktivitas mandiri yang tersistem. Evaluasi hasil pembelajaran program pengayaan dinilai memiliki poin plus dibandingkan siswa biasa.

3. Hasil Evaluasi *Maharah Kalam* dengan metode Pantomim Kelas VIII MTs Terpadu Al-Kautsar

Hasil evaluasi *Maharah Kalam* dengan metode pantomim merupakan tahap akhir dari proses evaluasi formatif. Hasil evaluasi peserta muncul sebagai poin kredit dalam portofolio nilai akhir siswa. Hasil penilaian ini merupakan bagian dari akumulasi nilai-nilai lain dalam pembelajaran bahasa Arab.

Hasil penilaian formal pembelajaran bahasa Arab VIII MTs Terpadu Al-Kautsar: bagi mapel bahasa Arab dengan menggunakan metode pantomime menunjukkan peningkatan efikasi diri siswa dalam menjawab butir tes. Dari 33 siswa di kelas VIII, rerata skor yang diperoleh ada di angkat 7,83. Hal ini mengisyaratkan bahwa system evaluasi hasil belajar yang menjadi tonggak pengukuran ketercapaian kompetensi siswa juga harus memperhatikan metode evaluasi yang digunakan. Semakin menarik system evaluasinya, ketercapaian kompetensi yang diukur juga semakin meningkatkan efikasi diri mereka dalam mengerjakan evaluasi.

Selain mengevaluasi siswa, penulis juga mengevaluasi penerapan metode pantomim ini dari sudut pandang siswa dengan beberapa hasil wawancara. Adapun hasil wawancara ini penulis rangkum dalam beberapa poin respon siswa berikut. Uraian berikut ini merupakan gambaran umum dari transkrip wawancara peneliti bersama 10 peserta didik tingkat VIII MTs Terpadu al-Kautsar.

a. Suasana dan lingkungan belajar yang menyenangkan

Mereka menyatakan bahwa suasana evaluasi pembelajaran dengan menggunakan pantomim menyenangkan, karena 70% interviewee memilih kriteria setuju (S) dan sangat setuju (SS). Saat pelaksanaan evaluasi menyenangkan, materipun akan lebih mudah diingat sehingga dalam menjawab soal gerak pantomim, siswa juga tidak perlu menanyakan jawaban teman lainnya karena kurang faham akan materi yang kurang difahami tetapi bisa dan berani menjawab sendiri tanpa bantuan teman sekelompoknya. Saat proses evaluasi formatif berlangsung dengan menggunakan pantomim, suasana kelas menjadi santai, tidak

⁴⁰ M Dzikrul Hakim Al Ghozali and Lailatul Mathorayah, “Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Arab Siswa MAN 1 Jombang,” *Jurnal Education and Development* 8, no. 4 (2020): 88.

tegang, namun kelas tetap berjalan dengan peserta didik saling membantu dalam berlangsungnya proses tersebut.

b. Aspek minat dan antusias Peserta didik

Dalam memulai proses penilaian dengan permainan sebagian siswa merasa bersemangat karena memberikan rangsangan siswa agar aktif, dan diharapkan aktif dan tetap termotivasi dalam proses pembelajaran dengan tema-tema setelahnya hingga selesai menuntaskan capaian-capaian dalam jenjang tersebut. Selain itu, juga bisa menumbuhkan minat karena merasa pembelajaran menyenangkan itu pasti tidak membosankan. Dalam hal menarik minat dan antusias peserta didik, pantomim juga dapat menambah fokus dan hasil yang baik dalam suatu pembelajaran.

c. Aspek Pelaksanaan

Pembelajaran dengan tebak-tebakan yang distimulasi dengan gerak pantomim biasanya menumbuhkan gairah untuk berkompetisi, seperti saat sedang bermain game yang tujuannya adalah menang, begitupun permainan dalam pembelajaran ini, membangkitkan siswa untuk aktif agar mendapatkan nilai yang paling maksimal. Dengan menggunakan permainan terlebih dahulu, siswa bisa lebih fokus untuk menggunakan indra dan pikirannya sebelum memulai dievaluasi. Karena sebelum penilaian dimulai, siswa dibikin santai dan tertantang untuk berfikir kemudian ketika soal dilayangkan, siswa bisa lebih fokus mengikuti arah dan bisa menjawab dengan cepat. Walaupun dalam beberapa kesempatan, mereka salah menebak soal gerak pantomim tersebut. Dengan siswa yang enjoy, mereka dapat berfikir lebih cepat dan dapat mengetahui kompetensinya dalam berfikir.

4. Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Pelaksanaan Evaluasi *Maharah Kalam* dengan metode Pantomim Kelas VIII MTs Terpadu Al-Kautsar

Faktor pendukung dalam melakukan penilaian *Maharah Kalam* dengan metode pantomim di Kelas VIII MTs Terpadu Al-Kautsar yakni aktivitas pembelajaran yang mengasyikkan, peragaan ekspresif sekaligus menghibur, motivasi siswa dan guru, dan waktu yang wajar.

Selain dua faktor di atas, ada pula tantangan dalam menerapkan pantomim sebagai cara mengevaluasi formatif *Maharah Kalam*. Dalam menggunakan materi permainan pembelajaran bahasa (mime), bagi siswa Kelas VIII MTs Terpadu Al-Kautsar Wonosobo terdapat beberapa kendala, antara lain: *pertama*, sebagian siswa merasa tidak enak hingga malu ketika pendidik atau temannya dalam kelompoknya meminta mereka untuk mempresentasikan diri. Atas nama perwakilan kelompok, dan untuk tujuan mengetahui metode mengatasi masalah tersebut, guru harus bisa menentukan bahwa diri siswa dapat mewakili kelompok dengan baik. *Kedua*. Tidak banyaknya perbendaharaan kosakata membuat mereka tak mudah merespon pantomim yang disajikan guru layaknya pertanyaan di depan kelas. Sebagai cara mengatasi tantangan tersebut, pendidik harus memberikan kosakata yang mencukupi sebelum penilaian itu dilaksanakan. Pembelajaran dibuat agar mereka dapat mengolah kosa kata dengan menggunakan keterampilan bahasa arab khususnya keterampilan *kalam*. *Ketiga*, perbedaan kemampuan dan efikasi diri siswa, sebagian siswa cerdas dan tangkas, sebagian siswa berada pada tingkat yang lebih rendah, yang membuat mereka berbeda dalam menyerap materi, untuk digeneralisasikan. siswa pintar dan orang-orang

pintar di tingkat selanjutnya, hal ini bertujuan agar kemampuan siswa-siswa tingkat berikutnya dari teman-teman pintar mereka dapat meningkat. *Keempat*, terkadang siswa juga merasa malas untuk belajar bahasa Arab, sehingga mereka semangat belajar baik di dalam maupun di luar kelas.

E. Kesimpulan

Pembelajaran *maharah kalam* bertujuan agar siswa dapat mengungkapkan atau mengekspresikan ide, pikiran, keinginan dan perasaan mereka secara lisan, tentunya pengungkapan tersebut menyesuaikan bahasa lisan yang mereka pelajari yaitu bahasa Arab, dan untuk dapat mempraktekkan serta mencapai tujuan dari pembelajaran itu, siswa tidak hanya diukur kemampuannya hanya sekedar bisa menirukan atau membaca teks hiwar bergantian dengan temannya, akan tetapi juga harus mampu mengungkapkan dan merespon ungkapan-ungkapan yang diucapkan guru sehingga terjadinya komunikasi dua arah atau adanya (*feedback*) dengan menggunakan bahasa Arab.

Maka dari itu agar pencapaian dalam pembelajaran *maharah kalam* ini terwujud, perlu diiringi dengan efikasi diri yang tinggi pada tiap peserta didik, karena ketika mempunyai efikasi diri memadai, mereka akan mudah mengikuti pelajaran dan bisa menguasai kemahiran berbicara dengan bahasa Arab. Salah satu metode yang bisa meningkatkan efikasi diri siswa dalam penerapan evaluasi *maharah kalam* MTs al-Kautsar guru menggunakan metode Pantomim, kemampuan guru dalam mempraktekkan peragaan yang ekspresif, lucu dan humor akan berdampak kepada respon siswa terhadap kegiatan evaluasi tersebut. Guru berperan memberikan penguatan positif kepada siswa dengan memotivasi mereka bahwa mereka bisa menerka dan menjawab peragaan tersebut, karena selain kegiatan evaluasi terlaksana secara efektif dan efisien suasana yang dirasakan siswapun sangat menyenangkan. Maka hasil dari penelitian ini melalui pendekatan wawancara, observasi dan dokumentasi yang didapatkan yaitu Metode Pantomim ini bisa digunakan menjadi metode alternative dalam meningkatkan efikasi siswa pada pelaksanaan evaluasi *maharah kalam*.

Referensi

- Adi, Habib Maulana Maslahul. “Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.” *لساننا (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya* 10, no. 1 (2020): 22–31.
- Anwar, Astrid Indi Dwisty. “Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.” *Skripsi*, 2009.
- Anwar, Khoirul, and Sholihatul Atik Hikmawati. “SELF EFFICACY CALON GURU BAHASA ARAB.” *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 1 (2022): 32–39.
- Arnadi, Arnadi. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Madrasah Ibtidaiyah Se-Kkm 2 Sambas.” *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 10, no. 2 (2021): 247–56.
- Azizah, Laelah, and Nurming Saleh. “Penerapan Metode Pembelajaran Reward And Punishment Dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman.” *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics* 2, no. 2 (2021): 98–104.
- Bandura, Albert. “Self Efficacy.” In *Human Behavior*, 4:71–81. Academic Press, 1997.

- Cahyadi, Silvia. “PERAN EFIKASI DIRI DALAM MOTIVASI BELAJAR BAHASA MANDARIN MAHASISWA PROGRAM STUDI BAHASA MANDARIN UNIVERSITAS KRISTEN PETRA.” *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture* 10, no. 2 (2022): 38–51.
- Dewi, Yolanda Puspita, and Heru Mugiarso. “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Efikasi Diri Dalam Memecahkan Masalah Melalui Konseling Individu Di SMK Hidayah Semarang.” *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 6, no. 1 (2020): 29–40.
- dian Rahmawati, Rina, and Amrini Shofiyani. “Strategi Pembelajaran Menulis Bahasa Arab Untuk Mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris.” *Jurnal Education and Development* 8, no. 3 (2020): 298.
- Effendy, Ahmad Fuad. “Metodologi Pengajaran Bahasa Arab.” *Malang: Misykat*, 2005, 35.
- Ekardo, Frisdo. “Pertunjukan Teaterikal Pantomime Berpola Randai.” *Melayu Arts and Performance Journal* 1, no. 1 (2019): 61–72.
- Feist, Jess, and Gregory J. Feist. *Theories of Personality*. Seven. United States American: McGraw-Hill, 2008.
- Ghozali, M Dzikrul Hakim Al, and Lailatul Mathoriyah. “Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Arab Siswa MAN 1 Jombang.” *Jurnal Education and Development* 8, no. 4 (2020): 88.
- Hakim, Lukman. “Penguatan Efikasi Diri Pada Pribadi Introvert.” *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 203–16.
- Hartanto, Eko Budi. “Efektifitas Media Pembelajaran Pantomim Untuk Meningkatkan Kemahiran Berbicara (Maharah Kalam).” *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (2020): 132–38.
- Hasnia, Hasnia, Muhazzab Said, and Nursaeni Nursaeni. “Analisis Teknik Evaluasi Guru Pada Pembelajaran Agama Islam Di Madrasah Aliyah.” *IQRO: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2021): 31–40.
- Hendri, Muspika. “Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan Komunkatif.” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 2 (2017): 196–210.
- Iswantara, Nur. “Iringan Musik Dalam Pantomim.” *SELONDING* 13, no. 13 (2018).
- . “Pantomim Di Indonesia: Sebuah Metode Pendidikan.” *Dance and Theatre Review: Jurnal Tari, Teater, Dan Wayang* 2, no. 1 (2019).
- Jauhari, Muslehuddin, Moh Rofiki, and Yudik Al Farisi. “Authentic Assessment Dalam Sistem Evaluasi Pengembangan Kurikulum 2013.” *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2017).
- Mahdi, Rijal, Irsal Amin, Abdul Latif, Jamaluddin Shiddiq, and Ahmad Fadhel Syakir Hidayat. “Analisis Kesalahan Tata Bahasa Dan Diksi Para Debator Dalam Debat Ilmiah Bahasa Arab Mukhtamar ITHLA IX.” *Al-Ma ‘Rifah* 19, no. 1 (2022): 1–12.
- Majid, Abdul. *Penilaian Autentik Proses Dan Hasil Belajar*. PT Remaja Rosdakarya, 2020.
- Nalole, Darwati. “Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Maharah Al-Kalam) Melalui Metode Muhadtsah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.” *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 129–45.
- Nurcahyono, Wahid. “Pementasan Teater Lingkungan ‘Sirna Ilang Kertaning Bumi’ Refleksi Konflik Horizontal Di Indonesia.” *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)* 13, no. 1 (2012).

- Omrod, Jeanne E. “Psikologi Pendidikan.” In 1, edited by Rikard Rahmat, 1st ed. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Prusdianto, Prusdianto, Andi Rahmaeni, Rahmatullah Mukminin, Muhammad Erwin Sain, and Besse Ayu Wulandari Kasin. “PEMBELAJARAN PANTOMIM KEPADA TUNARUNGU SEBAGAI SOLUSI KOMUNIKATIF TERHADAP ANAK DENGAR.” In *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis UNM Ke 57*, 287–95. Badan Penerbit UNM, 2018.
- Rahman, Rifqi Aulia. “Introversi Dan Penguasaan Berbahasa Arab Aktif.” *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 1 (2019): 33–44.
- Rois, Ahmad, and Chairani Astina. “Implementasi Metode Maternal Reflektif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Anak Tuna Rungu Di SLB Purwosari Kudus.” *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ* 5, no. 3 (2018): 372–87.
- Sadiyah, Halimatus. “Bermain Peran (Role Playing) Dalam Pembelajaran Maharah Al-Kalam Di PKPBA UIN Maliki Malang.” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 3, no. 2 (2018): 1–29.
- Sari, Putri Maurina, Cut Zuriana, and Tengku Hartati. “PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DI SMP NEGERI 2 DARUL IMARAH.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik* 4, no. 4 (2019).
- Seftiani, Enok Elin. “PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF DESKRIPSI DENGAN MENGGUNAKAN METODE KARYA WISATA PADA SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR.” *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 6, no. 2 (2020): 115–24.
- Sugiyono, Prof. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta, Cv. Bandung, 2016.
- Sulistya, Rohmat, and PPPPTK Seni. “Heutagogi Sebagai Pendekatan Pelatihan Bagi Guru Di Era Revolusi Industri 4. o Heutagogy As a Training Approach for Teachers in the Era of Industrial Revolution 4. o.” *Pendidikan Dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2019): 127–38.
- Syah, Imas Jihan. “Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing Terhadap Anak Usia Dini.” *JCE (Journal of Childhood Education)* 2, no. 1 (2019).
- Tamimi, Moh, Ach Khoironi, and Abd Syakur. “Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Arab (Analisis Kendala-Kendala Dan Solusi Kreatif Pembelajaran Maharatul Istima’dan Maharatul Kalam Terhadap Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Sumenep),” 2018.
- Tanjung, Rahman, Opan Arifudin, Yayan Sofyan, and Hendar Hendar. “Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru.” *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)* 4, no. 1 (2020): 380–91.
- Widyaswarani, Elyvia. “PERAN ORANG DEWASA TERHADAP PROSES PERKEMBANGAN BAHASA ANAK.” *Jurnal Iswara: Jurnal Kajian Bahasa, Budaya, Dan Sastra Indonesia* 1, no. 2 (2022): 22–30.